

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak merupakan salah satu anugerah yang luar biasa yang diharapkan oleh orang tua, yang dijadikan sebagai pelengkap dalam keharmonisan rumah tangga. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir sempurna, baik secara fisik maupun mental. Namun, kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi yang dianggap "normal" oleh masyarakat. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang merujuk pada anak-anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan, baik fisik, intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya.¹ Kehadiran ABK dalam sebuah keluarga seringkali menimbulkan gejala emosional yang besar bagi orang tua, mulai dari keterkejutan, penolakan, kesedihan, hingga proses panjang menuju penerimaan.

Mempunyai ABK juga pastinya memberikan suatu pekerjaan yang lebih berat bagi orang tuanya baik fisik maupun perasaan, ditambah jika ada hinaan dari orang-orang disekitar akan menambah kesedihan yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki ABK.² Fenomena tentang ABK sudah tak asing lagi, jumlah anak berkebutuhan khusus cukup meningkat setiap tahunnya. Menurut *National Centre For Children and Youth With Disabilities (NICHCY)*, dari tahun ke tahun jumlahnya meningkat. Pada tahun 2000 mendekati 50-100 anak per 10.000 kelahiran. Sedangkan

¹ Direktorat Pembinaan SLB (2007). *Pedoman Umum Pendidikan Inklusif* Jakarta.

² Faradina Novira, *Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm. 1

menurut *Centres For Disease Control And Prevention (CDC)*, satu dari 150 anak pada tahun 2002 menderita *autism*, satu banding 150 anak pada tahun 2006. Dua tahun kemudian yaitu tahun 2008, semakin meningkat dengan rasio 1 penderita dari 110 kelahiran anak, dan berturut semakin meningkat. Hingga pada tahun 2011 dengan perbandingan 1 banding 100 dan pada tahun 2012 jumlah penderita diperkirakan hingga 1 banding 88 anak.³ Pada tahun 2014 keseluruhan ABK di Indonesia yaitu sekitar 1,4 juta.⁴ Selanjutnya berlandaskan data Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2017 di Indonesia memiliki 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK).

Pemerintah Indonesia juga melindungi setiap anak di Indonesia baik yang normal atau anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui UU No. 35 Tahun 2014 dikatakan bahwasannya masing-masing anak berhak untuk keberlangsungan hidupnya, bertumbuh dan berkembang juga ketika mendapatkan kekerasan dan diskriminasi akan dilindungi dan diawasi.⁵

Fenomena sosial menunjukkan bahwa banyak orang tua yang awalnya kesulitan menerima kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus. 58,62% orang tua merasa malu dengan kondisi anaknya, sementara 34,48% lainnya mengaku sangat kecewa karena harapan mereka terhadap anak tidak terwujud.⁶ Reaksi awal seperti penyangkalan (*denial*), kemarahan (*anger*), dan kesedihan mendalam (*depression*) merupakan respons alami yang dialami orang tua sebelum akhirnya mencapai tahap penerimaan (*acceptance*). Proses ini tidak berlangsung linear; beberapa orang tua

³ Muhammad Yamin Muhtar, *Aku ABK, Aku Bisa Shalat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 2

⁴ Hari Indah Utami et al., *Pendidikan Dasar Inklusif: Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), hlm. 117.

⁵ Amalia Dian Risky dan Nurul Aisyah. *Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Persepektif HAM & Pendidikan Islam*, hlm. 165-166.

⁶ Anggraini, R. (2013). *Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. E-JUPEKhu.

mungkin terjebak dalam fase tertentu untuk waktu yang lama, sementara yang lain mampu beradaptasi lebih cepat.

Orang tua terkadang bergumul dan tidak tahu tindakan apa yang tepat untuk diambil. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih untuk tidak mengungkapkan kondisi anaknya kepada teman, tetangga, bahkan anggota keluarga terdekat, kecuali kepada dokter yang merawat sang anak.⁷ Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi ABK memegang peran krusial dalam perkembangan anak. Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk melihat diri dan situasinya secara realistis tanpa penyangkalan atau penghakiman berlebihan.⁸ Dalam konteks orang tua ABK, penerimaan diri tidak hanya berdampak pada kesehatan mental orang tua sendiri, tetapi juga pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Orang tua yang telah mencapai tahap penerimaan cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional, merancang strategi pengasuhan yang tepat, dan membantu anak mengoptimalkan potensinya.⁹ Penelitian di SLB Negeri Banda Aceh mengungkap bahwa sebagian besar orang tua ABK berada pada tahap *bargaining*, dengan nilai rata-rata (*mean*) 18.07.¹⁰ Tahap ini ditandai dengan upaya orang tua untuk berpikir positif, menghibur diri dengan keyakinan bahwa "semua akan baik-baik saja," serta fokus pada pengembangan potensi anak. Meskipun belum sepenuhnya mencapai tahap penerimaan penuh (*acceptance*), fase *bargaining* menunjukkan kemajuan signifikan di mana orang tua mulai

⁷ Nur Hidayati, *Dukungan Sosial Bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*, Insan 13, no. 1 (2011): 12-20.

⁸ Germer, C.K. (2009). *The Mindful Path to Self-Compassion*. Guilford Press.

⁹ Handayani, I. M. (2013). *Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SDN 016/016 inklusif SAMARINDA*. eJournal Sosiatri-Sosiolog, 1(1), 1-9.

¹⁰ Firmawati & Ayu (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Social Library*.

menyesuaikan diri dengan realitas dan berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Stigma sosial, keterbatasan akses layanan pendidikan khusus, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat menghambat proses penerimaan diri orang tua. Banyak orang tua yang awalnya menyembunyikan kondisi anaknya karena takut dihakimi oleh masyarakat. Hal ini memperparah beban psikologis orang tua dan berpotensi memperlambat proses penerimaan.¹¹

Oleh karena itu, memahami dinamika penerimaan diri orang tua ABK menjadi penting, tidak hanya dari sisi psikologis tetapi juga dalam rangka merancang intervensi yang tepat. Dukungan profesional seperti konseling, kelompok pendukung (*support group*), dan edukasi tentang ABK dapat membantu orang tua melewati tahapan penerimaan dengan lebih sehat. Selain itu, kampanye inklusivitas dan kesadaran masyarakat tentang ABK juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi keluarga ABK.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling di SKh Negeri 01 Kota Serang, diketahui bahwa sebagian besar orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini masih mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka secara utuh. Banyak di antara mereka yang masih berada pada tahap penolakan maupun kebingungan dalam memahami situasi perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan melalui harapan yang tidak realistis terhadap kemungkinan anak untuk menjadi seperti anak-anak pada umumnya, serta adanya kecenderungan untuk tidak terbuka terhadap lingkungan sosial mengenai kondisi anak.

¹¹ Hidayati, N. (2011). *Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. INSAN, 13(1), 12-20.

Pihak sekolah juga menginformasikan bahwa masih terdapat orang tua yang belum menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai prioritas utama dalam keluarga. Misalnya, dalam konteks pemberian fasilitas belajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah, beberapa orang tua justru memberikan fasilitas tersebut kepada anak lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Di samping itu, ditemukan pula pola pengasuhan yang kurang mendukung, seperti keterlambatan rutin dalam mengantar anak ke sekolah karena mendahulukan anak yang bersekolah di sekolah umum.¹²

Fenomena ini sangat memengaruhi proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Anak-anak yang tidak mendapat dukungan emosional dari orang tua berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan sosial dan psikologisnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membantu orang tua dalam membangun penerimaan diri secara bertahap dan mendalam. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah onseling keluarga, yang bertujuan untuk mendampingi orang tua secara psikologis dan edukatif dalam memahami serta menerima kondisi anak secara lebih terbuka dan positif.

Surat Al-A'la Ayat 1-3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ . الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ . سُبْحَٰنَ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَىٰ

Artinya: "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (QS Al-A'la: 1-3).

QS Al-A'la ayat 1-3 memberikan pelajaran penting tentang keimanan kepada Allah, terutama terkait penerimaan terhadap takdir. Ayat pertama,

¹² Agus Helfi Rahman (Guru BK), Wawancara, 14 Mei 2025, di SKh Negeri 01 Kota Serang, Banten

“*Sabbihisma rabbikal-a'la*” (Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha tinggi), memerintahkan manusia untuk selalu mengagungkan dan mensucikan Allah. Ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta berada dalam kekuasaan-Nya. Mensucikan Allah berarti menyadari bahwa apa pun yang terjadi dalam kehidupan, termasuk takdir, adalah bagian dari kebesaran dan kehendak-Nya, sehingga umat Islam diajak untuk berserah diri kepada-Nya dengan penuh keyakinan.¹³

Ayat kedua, “*Allaẓī khalaqa faṣawwā*” (Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya)), menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya dengan sempurna, baik dari segi bentuk maupun fungsi. Kesempurnaan ini mencerminkan bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita, termasuk ujian dan nikmat, adalah bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah. Hal ini mengajarkan manusia untuk menerima ketetapan Allah dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang diciptakan-Nya memiliki tujuan mulia.¹⁴

Kemudian, pada ayat ketiga, “*Wallāẓī qaddara faḥadā*” (Dan yang menentukan takdir, lalu memberi petunjuk), Allah menegaskan bahwa Dia menentukan takdir setiap makhluk dan memberikan petunjuk untuk menjalani kehidupan. Ini menunjukkan bahwa takdir Allah bukanlah sesuatu yang kosong, melainkan selalu disertai dengan panduan berupa wahyu, akal, dan hati nurani agar manusia mampu menjalani hidup dengan baik. Penerimaan terhadap takdir Allah memerlukan keimanan yang kokoh, kesabaran, dan keridhaan terhadap apa yang telah Allah tetapkan,

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz 30, 562.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 15:265.

baik itu berupa kebahagiaan maupun ujian.¹⁵

Ketiga ayat ini memberikan pelajaran bahwa sebagai hamba Allah, manusia perlu bersyukur atas nikmat-Nya, berserah diri kepada ketetapan-Nya, dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Dengan memahami ayat ini, penerimaan terhadap takdir menjadi lebih mudah karena kita menyadari bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan adalah baik dan mengandung hikmah, meskipun terkadang sulit dipahami oleh manusia. Referensi dari tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa penerimaan terhadap takdir merupakan bagian dari tauhid rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah pencipta, pengatur, dan penentu segala sesuatu.

Pada masyarakat khususnya dikeluarga perkembangan ABK menjadi perhatian penting, terlebih keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan dan pola asuh ABK agar dapat tumbuh secara optimal. Namun, tidak semua orang tua bisa menerima kenyataan bahwa memiliki ABK. Proses penerimaan ini tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga pada dinamika keluarga secara keseluruhan.

Konseling keluarga menjadi salah satu solusi dalam membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk bisa menerima kondisi anak secara apa adanya. Banyak orang tua yang merasa cemas, malu, atau bahkan merasakan perasaan menyangkal saat mengetahui kondisi anak mereka. Perasaan ini bisa berakibat adanya konflik internal didalam keluarga. Jadi, penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan dukungan emosional serta mendapatkan informasi yang tepat untuk membantu orang tua menerima anak berkebutuhan khusus dengan apa adanya.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 598

Konseling keluarga adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada setiap individu sebagai pemimpin atau salah satu anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdaya diri secara produktif, dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga dan berperan serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.¹⁶

Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah proses dimana orang tua menerima keadaan anak mereka yang tidak normal dan memiliki kebutuhan khusus, seperti anak dengan *autisme*, *down syndrome*, atau kebutuhan khusus lainnya. Penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengetahuan orang tua tentang kondisi anak mereka, dukungan sosial yang mereka terima, dan kemampuan orang tua dalam mengatasi tantangan dalam merawat anak berkebutuhan khusus.¹⁷ Menurut teori Hurlock penerimaan diri orangtua berpengaruh terhadap pola pengasuhan.¹⁸ Pola asuh yang baik dan penuh kasih sayang seperti memuji, memeluk, mencium dan menggunakan bahasa yang lembut membuat perkembangan anak menjadi lebih optimal. Anak yang mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orangtuanya akan merasa lebih percaya diri ketika bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru. Sejauh ini orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kurang memahami

¹⁶ Ahmad Susanto, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hal.2

¹⁷ Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, K. Z. P. (2021). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk*. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 40.

¹⁸ Vebrianto, A. R. (2020). *Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome*. Agung Ruli Vebrianto Satiningsih Abstrak.

bagaimana memberikan pola asuh yang baik terhadap anaknya¹⁹

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.²⁰

Konseling keluarga dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk memberikan pencerahan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat menerima dan memberikan pengasuhan yang baik kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pola asuh yang baik termasuk hal yang penting untuk mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, terlebih anak berkebutuhan khusus memiliki sikap yang berbeda dengan anak lain yang seusianya. Sejatinya orang tua harus menjadi panutan bagi anak berkebutuhan khusus untuk membimbing anak dengan baik dan sebagaimaa mestinya.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Konseling Keluarga Dalam Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”**.

¹⁹ Jamilah, E. S. (2020). *Penerimaan Ibu dan Pendampingannya Pada Anak Down Syndrome pada Pandemi Covid-19*. Jurnal Basicedu, 6(2), 1598-1609.

²⁰ Pristian Hadi Putra, dkk. (2021). *Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya)*. Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol. 2, No. 1. Hal. 80-95.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka perumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Kota Serang?
2. Bagaimana proses konseling keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Kota Serang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Kota Serang.
2. Untuk mengetahui proses konseling keluarga dalam penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SKh Negeri 01 Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain untuk memperkaya wawasan pengetahuan, khususnya mengenai penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam kajian Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan keluarga dalam mendukung orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.
- c. Bagi masyarakat umum maupun kalangan mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi serta menambah wawasan dalam memahami proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) telah banyak dilakukan sebelumnya dan ditemukan beberapa judul skripsi dan karya ilmiah yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian ini, akan tetapi secara substansi memiliki perbedaan. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan perbandingan antara lain:

1. Rahmadhani Putri (2021), NIM: 180303117 Mahasiswa Jurusan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram dengan judul skripsi “Problematika Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Rumbuk Kecamatan Sakra Kabupaten

Lombok Timur)”²¹ Penelitian ini membahas tentang problematika orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus serta penerimaan diri orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu keduanya berfokus pada pengalaman dan tantangan yang dialami oleh orang tua, baik dari segi emosional, psikologis, maupun sosial, serta bagaimana mereka menghadapi situasi tersebut.

Perbedaannya adalah penelitian penulis berfokus pada proses penerimaan diri orang tua melalui dukungan keluarga, sedangkan penelitian tentang problematika orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih menyoroti tantangan dan kesulitan yang dihadapi orang tua tanpa fokus pada solusi penerimaan diri.

2. Lafega Khoirunnisa Az-Zahra, Nabila Aulia Putri, Risma Syifa Fauziah, Shinta Nurhalimah (2024) dengan judul artikel “Studi Literatur: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus”²² Penelitian ini membahas tentang cara penanganan khusus pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan gangguan perkembangan dan perbedaan yang dimiliki ABK serta peran orang tua dalam membentuk rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus.

²¹ Rahmadhani Putri, “*Problematika Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Desa Rumbuk Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)*”, (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Mataram 2022)

²² Lafega Khoirunnisa Az-Zahra, dkk. “Studi Literatur: Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Pendidikan Non Formal* Vol: 1, No 4, 2024, Page: 1-11

Dalam hal ini terdapat kesamaan dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama-sama menekankan pentingnya dukungan emosional, adaptasi psikologis, dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung perkembangan anak serta peran orang tua dalam menghadapi tantangan yang muncul saat memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berbeda dengan apa yang penulis teliti bahwa skripsi penulis fokus pada bimbingan keluarga untuk membantu orang tua menerima kondisi anak berkebutuhan khusus secara emosional dan psikologis. Sementara itu, penelitian ini menyoroti peran orang tua dalam mendidik anak secara praktis, termasuk dalam memberikan dukungan pendidikan dan pembinaan karakter.

3. Edi Sujito (2017), NIM S 300140008 Mahasiswa Jurusan Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul skripsi “Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”²³ Dalam skripsi ini memaparkan tentang proses dinamika penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus serta upaya dalam menerima keadaan dan kehadiran anak.

Dalam hal ini terdapat kesamaan terletak pada fokus keduanya terhadap proses penerimaan orang tua terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus. Keduanya membahas aspek emosional dan psikologis orang tua dalam menghadapi tantangan, serta bagaimana faktor-faktor tertentu (seperti dukungan keluarga atau dinamika internal) memengaruhi proses penerimaan tersebut.

²³ Edi Sujito, “Dinamika Penerimaan Orng Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, (Skripsi Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017)

Perbedaan utamanya adalah skripsi penulis berfokus pada peran dan kontribusi bimbingan keluarga dalam membantu orang tua mencapai penerimaan diri. Sementara itu, skripsi ini lebih menyoroti proses, perubahan, dan faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi dinamika penerimaan orang tua terhadap kondisi anak mereka.

F. Definisi Operasional

1. Konseling Keluarga

Konseling keluarga dalam penelitian ini merujuk pada proses pemberian bantuan kepada keluarga, khususnya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar mampu memahami, menerima dan menjalankan peran serta tanggung jawabnya secara optimal. Konseling keluarga adalah proses bantuan kepada anggota keluarga agar mampu menyelesaikan masalah-masalah kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.²⁴

Aspek-aspek yang diamati dalam konseling keluarga meliputi bentuk bimbingan yang diberikan, seperti konseling, edukasi atau diskusi kelompok, dan pihak yang memberikan bimbingan yaitu konselor/pihak sekolah.

Aspek-aspek tersebut akan diukur melalui wawancara mendalam kepada orang tua, obeservasi terhadap kegiatan sekolah, serta dokumentasi yang tersedia di SKh Negeri 01 Kota Serang.

²⁴ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.45.

2. Penerimaan Diri Orang Tua

Penerimaan diri dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap mental dan emosional orang tua dalam menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus secara tulus dan positif. Penerimaan diri mencakup kemampuan individu untuk menerima realitas kehidupannya tanpa penolakan berlebihan serta mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi tersebut.²⁵

Adapun indikator penerimaan diri orang tua meliputi reaksi awal orang tua saat mengetahui kondisi anak, perubahan sikap dan pandangan orang tua terhadap kondisi anak seiring waktu, kesediaan untuk terbuka, mencari bantuan dan belajar memahami kondisi anak, serta keterlibatan aktif dalam mendampingi perkembangan dan pendidikan anak.

Aspek-aspek tersebut akan digali melalui wawancara mendalam dan observasi interaksi antara orang tua dan anak.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dalam konteks penelitian ini merujuk pada anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik, intelektual, sosial, atau emosional sehingga membutuhkan pendekatan dan layanan pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang secara signifikan berbeda dari anak-anak seusianya dan memerlukan perlakuan pendidikan yang disesuaikan.²⁶

Aspek yang diamati terkait anak berkebutuhan khusus meliputi

²⁵ Chapman, Gary D., *The Five Signs of Love and Acceptance* (Chicago: Moody Publishers, 2002), hlm. 88.

²⁶ Hallahan, Daniel P. dan James M. Kauffman, *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*, (Boston: Pearson Education, 2006), hlm. 6.

jenis kebutuhan khusus yang dimiliki anak, kebutuhan layanan atau perlakuan khusus yang diperlukan, fasilitas dan layanan pendidikan yang tersedia di SKh Negeri 01 Kota Serang.

Informasi ini diperoleh melalui studi dokumentasi dan observasi di sekolah tempat penelitian dilakukan.